

BAB II

BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Pendidikan M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan pada 16 Februari 1944.²³ Ia termasuk alumni *Jami'at al-Khair*, suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan keislaman moderat. Selain sebagai guru besar dalam bidang tafsir, ia juga pernah menduduki jabatan sebagai wakil rektor IAIN Alauddin dan tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia (UII) di Ujung Pandang.²⁴ Beliau berasal dari keturunan arab quraaisy-bugis yang terpelajar. Beliau merupakan keturunan ulama', guru besar, pengusaha, dan politikus yang memiliki reputasi baik dalam kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. Ayah beliau bernama Abdurrahman Shihab ia adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang sambil nyantri di pesantren *Dar al-Hadith al-Fiqhiyah* pada 1958. Dia berangkat ke Kairo-Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar pada 1967, dia meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas al-Azhar.

²³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

²⁴ Islah Gusmian, *Hermeneutika Khazanah Tafsir Indonesia: Dari hingga Ideologi* (Bandung: Teraju, 2002), 80.

Kemudian melanjutkan pendidikan Strata 2 (S2) di Fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar M.A untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul *al-I'jaz at-Tasryri'i al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).²⁵ Selanjutnya pendidikan S tiganya juga di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Kairo dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan memperoleh yudisium summa cum laud disertai penghargaan tingkat pertama (*Mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).

2. Karir M. Quraish Shihab

Sekembalinya ke Ujung Pandang, M. Quraish Shihab dipercaya untuk menjabat sebagai wakil Rektor bidang Akademik Kemahasiswaan di IAIN Alauddin. Selain itu, juga disertai jabatan-jabatan lain baik di dalam maupun di luar kampus.²⁶

Tahun 1984 merupakan babak baru karir M. Quraish Shihab dimulai, saat pindah tugas dari Ujung Pandang ke IAIN Jakarta. Di sini ia aktif mengajar bidang tafsir dan '*Ulum al-Qur'an* di program S1, S2, S3 sampai tahun 1998. Dia juga mengajar mata kuliah lain seperti hadis, hanya di program S2 dan S3 saja. Selain menjadi Rektor di IAIN Jakarta selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998), ia juga dipercayai menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Soeharto.

Yang tidak kalah pentingnya, M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis diantaranya dalam surat kabar Pelita pada setiap hari Rabu dan

²⁵ Fauzul Iman dkk, *al-Qalam Jurnal Keagamaan dan Kemasyarakatan* (Serang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2004), Vol. 21, 56.

²⁶ Ibid., 57.

beliau juga menulis dalam Rubrik “Pelita Hati”. Selain itu beliau juga mengasuh rubrik “Tafsir Al-Amanah” yaitu majalah yang terbit dua mingguan di Jakarta. Beliau juga tercatat sebagai Dewan Redaksi majalah *Ulum al-Qur’an Dan Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta.

Di samping kesibukan-kesibukan tersebut di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis yang sangat produktif dan penceramah. Berdasar pada latar belakang keilmuan yang kokoh yang ia tempuh melalui pendidikan formal serta ditopang oleh kemampuannya menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat, ia tampil sebagai penceramah dan penulis yang bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Kegiatan ceramah ini dilakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid Istiqlal, Masjid al-Tin, Masjid Sunda Kelapa, dan Masjid Fathullah.²⁷ Ia juga mengisi pengajian di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian di Masjid Istiqlal serta sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, seperti RCTI dan Metro TV mempunyai program khusus selama Ramadhan yang diasuh olehnya.

Sejak tahun 1999 ia diangkat menjadi Duta Besar Luar Biasa dan berkuasa penuh di Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap Negara Djibauti berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002. Sejak itu ia kembali ke tanah air dan konsen menyelesaikan karya tafsirnya dengan judul *Tafsir al-Misbah*.²⁸

²⁷ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 4.

²⁸ Ibid.

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Karya-karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

1. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992).
2. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Mawd'u'i berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996).
3. *Lentera hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1994).
4. *Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
5. *Fatwa-fatwa Quraish Shihab sekitar al-Qur'an dan Hadits* (Bandung: Mizan, 1999).
6. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
7. *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
8. *Menabur Pesan Ilahi, al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006).²⁹
9. *Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya;*
10. *Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur'an;*
11. *Pengantin al-Qur'an;*
12. *Haji Bersama Quraish Shihab;*
13. *Sahur Bersama Quraish Shihab;*

²⁹ Iman dkk, *al-Qalam Jurnal Keagamaan*, 58.

14. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab;*
15. *Panduan Shalat Bersama Quraish Shihab;*
16. *Anda Bertanya, Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman;*
17. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah;*
18. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama;*
19. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir al-Qur'an;*
20. *Satu Islam, Sebuah Dilema;*
21. *Filsafat Hukum Islam;*
22. *Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda;*
23. *Kedudukan Wanita Dalam Islam;*
24. *Studi Kritis Tafsir al-Manar;*
25. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama al-Qur'an;*
26. *Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili;*
27. *Jalan Menuju Keabadian;*
28. *Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT;*
29. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer;*
30. *Dia di Mana-mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena;*
31. *Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal Dalam Islam;*
32. *Wawasan al-Qur'an Tentang Dzikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006).*

33. *Asma' al-Husna*, Dalam Perspektif al-Qur'an (4 buku dalam 1 boks)
(Jakarta: Lentera Hati).
34. Sunnah – Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian atas
Konsep Ajaran dan Pemikiran;
35. *Al-Lubab*; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz
'Amma;
36. 40 Hadits Qudsi Pilihan ;
37. Berbisnis dengan Allah, Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat;
38. M. Quraish Shihab Menjawab, 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda
Ketahui;
39. Doa Harian bersama M. Quraish Shihab;
40. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Jin dalam al-Qur'an;
41. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Malaikat dalam al-Qur'an;
42. Seri yang Halus dan Tak Terlihat, Setan dalam al-Qur'an;
43. M. Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda
Ketahui;
44. Al-Qur'an dan Maknanya, Terjemahan Makna disusun oleh M.
Quraish Shihab;
45. Membumikan al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam
Kehidupan;
46. Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam sorotan Al-Qur'an dan
Hadits Shahih;

47. *Tafsir Al-Lubab; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an.*³⁰

Karya-karya M. Quraish Shihab yang sebagian kecilnya telah disebutkan di atas, menandakan bahwa peranannya dalam perkembangan keilmuan di Indonesia khususnya dalam bidang al-Qur'an sangat besar. Dari sekian banyak karyanya, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* merupakan Mahakarya beliau. Melalui inilah namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir al-Qur'an tiga puluh juz dari volume satu sampai lima belas.

B. Tafsir Al-Misbah

1. Latar Belakang penulisan *Tafsir al-Misbah*

Segala sesuatu yang muncul dan lahir ke dunia ini pasti memiliki kronologis dan sejarahnya masing-masing, karena pada dasarnya tidak ada sesuatu yang tanpa sejarah, semuanya mempunyai latar belakang. Begitupun dengan penulisan Tafsir al-Misbah.

Penulisan Tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan sejarah masa kecilnya. Pada masa itu, sang ayah selalu menanamkan kepadanya rasa cinta terhadap al-Qur'an dengan cara mengajarnya dan menelaah al-Qur'an beserta tafsirnya. Sehingga ia melanjutkan pendidikannya ke Malang mengenai perjalanan akademik M. Quraish Shihab sudah dijelaskan di awal bab ini setelah menyelesaikan pendidikannya dan menjadi seorang ulama, ia pun menulis berbagai karya ilmiah dalam berbagai

³⁰ "Tafsir al-Misbah", *Wikipedia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Misbah, diakses tanggal 17 Februari 2010.

bidang, dan pada saat menjadi Dubes Indonesia untuk Mesir, Jibouti dan Somalia ia mulai menulis dan menyusun Tafsir al-Misbah di Kairo Mesir dan selesai di Indonesia pada tahun 2003.³¹

Adapun motivasi utama penulisan Tafsir al-Misbah adalah sebagai wujud tanggung jawab moral seorang ulama/ intelektual muslim, untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka (al-Qur'an). Hal ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam muqaddimah tafsirnya, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan".³² Ini dikuatkan lagi dengan apa yang ia sampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu *Membumikan Al-Qur'an*.

Dalam karya tersebut ia mengatakan:

"Oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran."³³

Yang demikian dikuatkan dengan pernyataannya dalam muqaddimah *Tafsir al-Misbah*,

Mufassir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat yang dijumpainya. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi.

Disamping itu, mufassir dituntut pula untuk menghapus kesalahpahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayatnya,

³¹ Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, 310.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an Vol 1* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vii.

³³ Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 16.

sehingga pesan-pesan al-Qur'an diterapkan dengan sepenuh hati dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.³⁴

Dari beberapa uraian yang disampaikanya tersebut, dengan jelas terdokumentasikan apa yang menjadi faktor atau motivasi serta tujuan utama penulisan *Tafsir al-Misbah*. Sebagaimana yang kami sebutkan di atas, bahwa pada dasarnya setiap karya tidak akan lepas dari keinginan dan harapan penulisnya, yaitu membantu memberikan penjelasan atas ayat-ayat al-Qur'an sehingga al-Qur'an dapat dipahami makna dan kandungannya oleh masyarakat luas, untuk kemudian dilaksanakan dan diamalkan.

2. Pemilihan Nama “Tafsir al-Misbah”

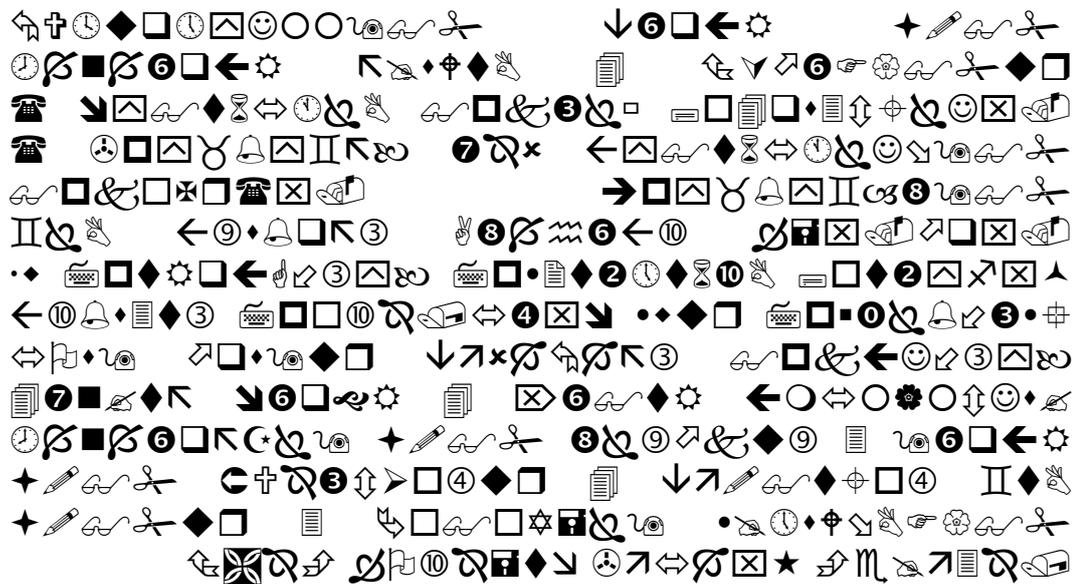
Nama populer tafsir karya Muhammad Quraish Shihab ini adalah “*Tafsir al-Misbah*”, yang sebenarnya memiliki nama panjang “*Tafsir al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*”. Pemberian nama tersebut tentunya telah melalui sebuah proses panjang dan pertimbangan-pertimbangan yang matang.

Kata Al-Misbah berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna “Penerang” (lampu), yang dalam bahasa jawa disebut dengan lentera atau pelita. Banyak para peneliti yang berkomentar mengenai pemberian nama terhadap karya M. Qurasih Shihab ini, seperti Hamdani Anwar yang menghubungkan nama al-Misbah dengan rubrik yang ia asuh selama beberapa tahun dalam harian umum Pelita dengan nama “Pelita Hati”. Sebagian yang lain juga menghubungkannya

³⁴ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.1, xviii.

dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama “Lentera Hati”, yang juga menjadi penerbit dari tafsir al-Misbah itu sendiri.³⁵

Sebagian peneliti yang lain mengemukakan, bahwa pemberian nama *Tafsir al-Misbah* adalah sebuah inspirasi atas pembacaan dan perenungan M. Quraish Shihab terhadap ayat Al-Qur’an yakni surat An-Nur 35 yang berbunyi:



“Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”³⁶

Kata “*al-Misbah*” sendiri hanya disebut dalam al-Qur’an sebanyak dua kali, dan keduanya ada dalam ayat ke 35 surah An-Nur tersebut. Sangat beralasan apabila Muhammad Quraish Shihab mengambil kata “*al-Misbah*” dari surat An-

³⁵ Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah, Mimbar Agama dan Budaya* (t.k: Pebruari, 2002), 176-177.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: STGMA, 2010), 354.

Nur tersebut menjadi nama dari karya tafsirnya. Alasan lain yang disampaikan para peneliti adalah berkolerasi dengan tujuan utama penulis "*Tafsir al-Misbah*" itu sendiri, yang sang penulis Muhammad Quraish Shihab yang memiliki harapan agar tafsirnya dapat menjadi lampu (pelita), penerang bagi umat secara luas dalam memahami agamanya dan menjadi petunjuk dalam seluruh aspek kehidupan.³⁷

Dari semua uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa pemberian nama "*Tafsir al-Misbah*" oleh M. Quraish Shihab merupakan harapannya agar tafsirnya tersebut dapat menjadi pelita, penerang di waktu gelap, memberikan petunjuk bagi umat manusia dalam mengarungi kehidupan. Sebagaimana yang dituliskan beliau dalam muqaddimah tafsirnya:

"Hidangan ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup."³⁸

Selanjutnya ia juga mengatakan:

"Kalau dahulu orang berbicara tentang bukti kebenaran al-Qur'an dari segi keindahan sastra bahasanya, atau isyarat-isyarat ilmiah yang dikandungnya, maka kini, kita harus menjadikan bukti kebenarannya adalah kemampuannya memberi petunjuk dan menyelesaikan problem masyarakat, karena al-Qur'an pada hakikatnya turun untuk membimbing manusia, baik secara individu maupun kolektif."³⁹

3. Bentuk, Metode, dan Karakteristik *Tafsir al-Misbah*

³⁷ Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir al-Misbah*, 178.

³⁸ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.1, v.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, 95.

Tafsir al-Misbah bila ditinjau dari bentuk penafsirannya, penulisannya lebih menonjolkan bentuk *bi al- ra'yi* dari pada *bi al-Ma'tsur*.⁴⁰ Yang demikian terlihat jelas dari cara penulisannya yang menjabarkan dan memberikan penjelasan setiap ayat yang ia tafsir, di mana penggunaan rasio/ logika lebih dikedepankan. Seperti saat menafsirkan masalah 'Arsy M. Quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya:

Merupakan suatu yang lumrah sejak dahulu kala, bagi para penguasa atau hakim atau siapapun yang menjadi sumber rujukan orang lain, bahwa mereka memiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar atau bahkan semacam balai-balai. Yang paling terhormat adalah tempat duduk raja yang dinamai '*Arsy*/ singgasana. Peringkat bahwanya adalah *kursi*, yang digunakan untuk menunjuk tempat duduk raja atau siapa yang di bawah peringkat raja, lalu makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai '*Arsy*. Pemilik '*Arsy*, memegang kendali pemeritahan dan kekuasaan dan semua merujuk kepadanya. Sebagai contoh, setiap masyarakat terlibat dalam berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain. Karena banyak dan bercabangnya aspek-aspek tersebut, maka setiap aspek ditangani oleh kelompok , dan kelompok ini mempunyai hirarki dan *kursi* sesuai dengan kemampuan atau bobot masing-masing. Yang di bawah harus mengikuti ketetapan yang di atasnya, demikian seterusnya. Hirarki ini harus terpelihara karena perbedaan yang ada bila tidak disatukan dalam satu tujuan dan diserasikan atau dikoordinasikan oleh satu kendali, pastilah akan kacau. Dari sini masyarakat maju mengatur kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam dengan ragam masing-masing ada kursinya dan berbeda-beda pula tingkat dan nilainya. Ia dimulai dari yang kecil, kemudian yang (kecil) ini tunduk di bawah kursi yang lebih besar, dan ini pun demikian sampai akhirnya pemilik *kursi/ kekuasaan besar tunduk* pada pemilik '*Arsy*.

Demikian juga ada kursi buat kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur, Menteri, dan Presiden. Demikian itulah kejadian-kejadian juz'i yang terlihat sehari-hari dan semua kejadian itu merujuk kembali kepada Allah SWT sebagai pemilik penguasa dan pengatur alam semesta ini.

Tetapi perlu dicatat, bahwa Allah yang duduk di *kursi/ 'Arsy* yang tertinggi itu keadaan dan pengaturan-Nya terhadap alam raya. Berbeda dengan makhluk penguasa, misalnya manusia dalam keidupan bermasyarakat manusia yang duduk di atas *kursi* tidak mengetahui dan tidak juga mengatur secara rinci apa yang dikuasai oleh pemilik *kursi* yang berada di bawahnya, adapun Allah

⁴⁰ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19-24.

SWT, maka Dia mengetahui dan mengatur secara rinci apa yang ada di bawah kekuasaan dan pengaturan pemilik *kursi-kursi* yang di bawahnya. Inilah menurut M. Quraish Shihab yang dimaksud dengan *Dia bersemayam di atas 'Arsy*. Dia yang menciptakan dan Dia pula yang mengatur segala sesuatu.⁴¹

Dalam Tafsir al-Misbah ini, metode yang digunakan Quraish Shihab tidak jauh berbeda dengan Hamka, yaitu menggunakan metode tahlili (analitik), yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha untuk mengungkap kandungan al-Qur'an, dari berbagai aspeknya, dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, kolerasi, asbabun nuzul dan hal-hal lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an.⁴²

Pemilihan metode tahlili yang digunakan dalam Tafsir al-Misbah ini didasarkan pada kesadaran Quraish Shihab bahwa metode *mawdu'iyah* yang sering digunakan pada karyanya yang berjudul "*Membumikan Al-Qur'an*" dan "*Wawasan Al-Qur'an*", selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh, juga tidak luput dari kekurangan. Menurut Quraish Shihab, al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas seperti yang dinyatakan Darraz, bahwa al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi dengan ditetapkannya judul pembahasan tersebut berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permasalahan, dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara komprehensif tetap masih ada.

⁴¹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 5, 116-117.

⁴² Baidan, *Metodologi Penafsiran*, 57.

Akan tetapi dalam Tafsir al-Misbah ini M. Quraish Shihab juga menggunakan metode *Mawdu'iyah* yakni, metode mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu dan menemukan rahasia yang tersembunyi dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, dalam menggunakan tafsir *al-Mawdu'iyah* memerlukan langkah-langkah yang pertama, Mengumpulkan ayat-ayat yang membahas topik yang sama, kedua Mengkaji *Asbab al-Nuzul* dan kosa kata secara tuntas dan terperinci, ketiga mencari dalil-dalil pendukung baik dari al-Qur'an, hadits maupun ijtihad.⁴³

Hal ini terlihat dari caranya membahas setiap surat atau ayat, yang beliau selalu mengelompokkan ayat-ayat dalam surat sesuai dengan tema-tema pokoknya. Misalnya Surat Waqiah, ayat-ayat dalam surat ini dikelompokkannya ke dalam enam kelompok, yang jumlah ayat masing-masing tidak sama, tergantung pada sub topik yang dikandungnya.

Dengan pengelompokkan ini, pembahasan hal yang sama tidak dilakukan dua kali atau berulang, tetapi cukup sekali. Jikapun terjadi pengulangan pembahasan biasanya pembahasan yang kedua relatif lebih singkat dan biasanya sang penulis langsung mengarahkan pembaca untuk melihat kembali pada bagian sebelumnya, atau kepada ayat yang akan dijelaskan lebih rinci di kemudian.

Sebagai contoh, ketika menafsirkan kata *Nafs Wahidah* pada surat *Al-A'raf* sang penulis hampir tidak menjabarkan sama sekali mengenai penjelasan kata/ lafadz tersebut akan tetapi langsung menunjukkan/ merekomendasikan

⁴³ Baidan, *Metodologi Penafsiran*, 151.

kepada pembaca untuk kembali kepada ayat pertama surat *An-Nisa'* yang memang memiliki kesamaan tema/ pembahasan, yaitu mengenai penciptaan manusia pertama kali.

Kemudian untuk penafsirannya, ada beberapa langkah yang dapat dilihat dalam *Tafsir al-Misbah* yang dalam penelitian ini disebut dengan karakteristik. Dalam penafsirannya, M. Quraish Shihab mengambil beberapa langkah serta mengedepankan aspek-aspek tertentu yang dipandang *urgen*.

Penulisan kitab Tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut:

a. Menjelaskan Nama Surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiyah dan Madaniyah.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Setiap memulai pembahasan, M. Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat

Terhadap ayat yang mempunyai asbab al-nuzul dari riwayat shahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka M. Quraish Shihab menjelaskan lebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biqā'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al Ayat wa al-suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Qur'an.

h. Gaya Bahasa

M. Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufassir berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk

memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam QS. Al-Hijr ayat 22. “Dan kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit”. Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf *fa*, juga menambahkan kata “tumbuh-tumbuhan” sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh *faanzalna min al-sama ma’an* yang seharusnya di terjemahkan dengan “maka” menunjukkan adanya kaitan sebab dan akibat antara fungsi angin dan turunnya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan “dan” sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan tersebut.⁴⁴

4. Corak Tafsir al-Misbah

Sedangkan dari segi corak, Tafsir al-Misbah ini lebih cenderung kepada corak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-adabi al-ijma’i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur’an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur’an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur’an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan

⁴⁴ Depag, al-Qur’an dan Terjemahnya., 392.

nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan social dan sistem budaya yang ada.⁴⁵

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. *Ketiga*, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.⁴⁶

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini nampaknya memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Sehubungan dengan karakter yang disebut pertama, misalnya tafsir ini selalu menghadirkan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman, seperti yang telah ditafsirkan pada surat al-Mu'minun 5-7 sebagai berikut:

“Budak-budak wanita yang tersebut di atas, kini tidak ada lagi pembantu-pembantu rumah tangga atau tenaga kerja wanita yang bekerja atau dipekerjakan di dalam, atau diluar negeri, sama sekali tidak dapat dipersamakan dengan budak-budak pada masa itu, ini karena Islam hanya merestui ada perbudakan melalui perang, itupun jika peperangan itu perang agama dan musuh menjadi tawanan kaum muslimin menjadi budak-budak. Sedangkan pada pekerjaan wanita itu adalah manusia-

⁴⁵ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 193-194.

⁴⁶ Ibid

manusia merdeka, kendati mereka miskin dan butuh pekerjaan. Disisi lain, walau perbudakan secara resmi tidak dikenal lagi oleh umat manusia dewasa ini, namun itu bukan berarti ayat di atas dan semacamnya, tidak relevan lagi ini karena al-Qur'an diturunkan tidak hanya untuk putra putri abad lalu, tetapi diturunkan untuk umat manusia sejak abad ke IV sampai akhir zaman. Semua diberi petunjuk dan semuanya dapat menimba petunjuk sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhan zamannya. Masyarakat abad ke VI menemukan budak budak wanita, dan bagi mereka lantunan ini diberikan. Al-Qur'an akan terasa kurang oleh mereka, jika petunjuk ayat ini tidak mereka temukan. Di lain segi kita tidak tahu perkembangan yang belum dapat kita jaga dewasa ini, ayat-ayat ini atau jiwa petunjuknya dapat mereka jadi rujukan dan kehidupan mereka".⁴⁷

Dari kutipan yang panjang di atas, jelas sekali bahwa M. Quraish Shihab tidak menginginkan adanya anggapan bahwa kitab suci al-Qur'an menjadi petunjuk hanya sewaktu saja. Disini M. Quraish Shihab membedakan antara budak dengan pembantu rumah tangga yang dipekerjakan di dalam atau diluar negeri. M. Quraish Shihab menjelaskan walaupun sekarang sudah tidak ada budak bukan berarti ayat ini sudah tidak relevan lagi. Dapat dikatakan bahwa disini corak Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab bercorak adabi ijtima'i, yaitu corak tafsir yang lebih mengedepankan sastra budaya dan kemasyarakatan.

⁴⁷ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol.6, 157.